BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Belajar memiliki arti memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.[1] Pembelajaran *(intruction)* diartikan sebagai suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.[2] Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang fundamental dalam proses pendidikan yang mana terjadinya proses belajar yang tidak terlepas dari proses mengajar. Sehingga proses pengajaran dan pembelajaran dalam konteks pendidikan formal merupakan usaha sadar dan sengaja serta terorganisir secara baik, guna untuk mencapai tujuan institusional yang diemban oleh lembaga yang menjalankan misi pendidikan.[3]

Proses pembelajaran merupakan aktivitas belajar yang sangat berkaitan erat dengan proses pencarian ilmu, di dalam Al-qur'an dan Al-hadist yang memerintahkan kaum muslim untuk mencari ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.[4] Dengan ilmu yang dimiliki manusia melalui proses belajar, maka Allah SWT akan memberikan derajat yang lebih tinggi kepada hambanya dan tertuang dalam QS. Al Mujadalah (58:11).[5]

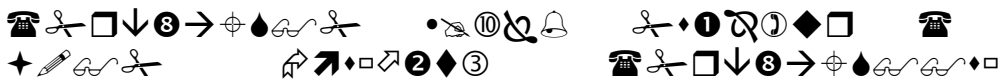

[1]Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 13.

[2]Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 85.

[3]Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: Gaung Persada (GP) Press, 2009), hlm. 98.

[4]Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 30.

[5]Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 33.

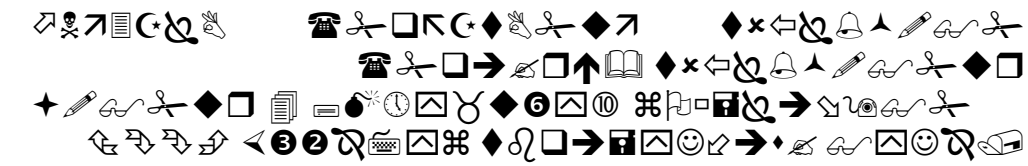

> “Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujadalah:11)

Dalam proses belajar di sekolah sasaran belajar ini sering dirumuskan dalam bentuk tujuan pelajaran, tujuan intruksional atau dewasa ini disebut dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru, serta pendidik lainnya. Apa yang hendaknya dicapai dan dikuasai siswa (tujuan belajar), bahan apa yang harus dipelajari (metode pembelajaran), serta bagaimana cara mengetahui kemajuan belajar siswa (evaluasi), telah direncanakan dengan seksama.[6] Ada dua pendekatan di dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah, yaitu pendekatan yang mengutamakan hasil belajar dan yang menekankan proses belajar. Sebab suatu hasil belajar yang baik akan diperoleh melalui proses yang baik, dan sebaliknya proses belajar yang baik akan memberikan hasil yang baik pula.[7]

Pada saat proses pembelajaran, terkesan siswa seakan-akan menerima pelajaran yang “dihadiahkan” oleh guru. Guru lebih mendominasi kegiatan belajar daripada siswa, kenyataannya sampai sekarangpun demikian. Terkadang guru berpikir dan memahami bahwa belajar sebagai masalah atau kegiatan intelektual semata-mata, yang terpenting materi pelajaran tuntas disampaikan. Bahkan ada juga yang mengharuskan siswa duduk manis di depan meja dengan sikap menerima apa yang diberikan oleh guru. Melihat hal demikian proses seperti itu dapat diartikan jiwa anak bersifat pasif. Sehingga materi yang dipelajari seolah-olah layaknya benda yang dimasukkan oleh guru ke dalam diri siswa. Ibaratnya

---

[6]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2009), hlm.177-179.

[7]Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 178.

seperti anak kecil yang duduk dengan manis dalam menerima sepiring nasi yang dihidangkan ibunya.[8] Untuk itu dalam kegiatan belajar peserta didik, guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang baru agar tercapai situasi dan kondisi yang kondusif dalam kegiatan belajar peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan Indonesia seutuhnya.

Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), termasuk kimia, dikembangkan oleh manusia dengan tujuan untuk memahami gejala alam. Rasa keingintahuan mendorong ilmuan untuk melakukan proses penyelidikan ilmiah hingga ditemukan suatu jawaban yang kemudian menjadi produk sains, seperti konsep, prinsip, teori, dan hukum. Dalam istilah psikologi pengetahuan tentang proses ilmiah disebut pengetahuan prosedural, dan pengetahuan yang berkaitan dengan produk ilmiah disebut pengetahuan deklaratif.[9]

Ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari materi dan perubahannya. Unsur dan senyawa adalah zat-zat yang terlibat dalam perubahan kimia. Untuk mengetahui ciri suatu senyawa, kita perlu mengetahui sifat-sifat fisisnya, yang dapat diamati tanpa mengubah identitasnya, dan sifat-sifat kimia, yang dapat ditunjukkan hanya melalui perubahan kimia. Ilmu kimia terkesan sulit pada tingkat dasarnya diantaranya: kimia memiliki perbendaharaan kata yang sangat khusus dan beberapa konsepnya bersifat abstrak.[10]

Sejauh ini dalam praktik pelaksanaan proses pengajaran kimia pada materi pokok laju reaksi khususnya di SMA NU 01 Hidayah Kendal guru cenderung menggunakan metode konvensional yakni metode ceramah. Metode itu membuat siswa hanya duduk manis dan mendengarkan ceramah dari guru. Dampaknya sebagian besar siswa tampak kurang berminat, kurang bergairah dan cenderung tidak aktif. Hal ini ditunjukkan oleh sikap yang kurang antusias ketika pelajaran

---

[8]Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), hlm.147-148.

[9]Wiyanto, *Menyiapkan Guru Sains Mengembangkan Kompetensi Laboratorium*, (Semarang: UNNES Press, 2008), hlm. 1.

[10]Raymond Chang, *Kimia Dasar: Konsep-Konsep Inti*, (Jakarta: Erlangga, 2005), jil. 1, hlm. 3-4.

berlangsung, rendahnya respon umpan balik *feedback* dari siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta pemusatan perhatian yang kurang. Padahal dalam kenyataannya untuk memahami materi pokok laju reaksi memerlukan tiga tingkatan representasi yaitu makroskopik (eksperimen dan pengalaman), simbolik (model *ball & stick*, rumus struktur, rumus empiris, model komputer, atau persamaan kimia) dan mikroskopik (Elektron, molekul, atom).[11]

Menanggapi hal tersebut maka pembelajaran kimia memerlukan suatu pembelajaran yang inovatif yang akan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk memperkaya pengalaman belajar dan mentransfer pengetahuannya agar siswa dapat memahami bagaimana mendapatkan dan memaknai konsep-konsep tersebut. Pembelajaran harus terkondisi dalam suatu proses dengan menggunakan media animasi. Media animasi ini terintegrasi dalam model pembelajaran yang dapat menunjang peningkatan hasil belajar yakni dengan menggunakan model pembelajaran multipel representasi. Multipel representasi merupakan bentuk representasi yang memadukan antara teks, gambar nyata, atau grafik.[12] Pembelajaran dengan berbagai representasi diharapkan mampu untuk menjembatani proses pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kimia khususnya pada materi pokok laju reaksi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah penerapan pembelajaran kimia menggunakan pembelajaran berbasis multipel representasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok laju reaksi kelas XI SMA NU 01 Al-Hidayah Kendal?

---

[11]Russell, J.W. et al. (1997). *"Use of Simultaneous-Synchronized Macroscopic, Microscopic, and Symbolic Representations to Enhance the Teaching and Learning of Chemical Concepts"*. Journal of Chemical Education. 74, (3), 330-334.

[12]Dabutar, J., *Strategi Pembelajaran Quantum Teaching dan Quantum Learning*, (2007), [on line] tersedia: *butar_lbt@yahoo.co.id. (akses tanggal: 22 Desember 2012*).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kimia berbasis pembelajaran multipel representasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok laju reaksi kelas XI SMA NU Al-Hidayah Kendal.

Dari penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat bagi pihak yang bersangkutan (peneliti dan objek yang diteliti), antara lain:

1. Bagi peneliti

   Menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, yaitu penerapan metode-metode dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran multipel representasi.
2. Bagi siswa
   a. Memberikan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.
   b. Menumbuhkan kemampuan bekerja sama dan kemampuan berkomunikasi antara siswa.
   c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi laju reaksi.
   d. Meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi guru
   a. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi tentang alternatif pembelajaran kimia untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
   b. Sebagai informasi bagi guru, khususnya guru kimia SMA NU Al-Hidayah Kendal mengenai pembelajaran berbasis multipel representasi.
2. Bagi Sekolah
   a. Memberikan landasan dan argumentasi bagi kebijaksanaan yang akan diambil guna meningkatkan mutu pembelajaran siswa.
   b. Memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan pembelajaran untuk semua pelajaran.